

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan siswa yang melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa disadari oleh nilai-nilai tertentu (Mahmud, 2011:55).

Pendidikan itu sendiri bertujuan menciptakan seseorang yang berkualitas serta berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan tepat didalam berbagai lingkungan.

Salah satu mata pelajaran yang sering kali dianggap sulit oleh siswa pada umumnya yaitu pelajaran matematika. Mereka tidak mau berusaha jika tidak memahinya. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika disekolah dimaksudkan agar siswa bukan hanya

terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal.

MI Al-Furqon merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran salah satunya yaitu matematika, Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di MI Al-Furqon, didapatkan data dari hasil tes sekitar 65% siswa mendapatkan nilai dibawah 55 sedangkan KKM sekolah tersebut yaitu 64. Serta masih banyak siswa yang belum bisa menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan suatu permasalahan. Berdasarkan identifikasi tersebut diduga kemampuan pemahaman matematika siswa kelas IV MI Al- Furqon masih rendah. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menjawab soal juga menjadi kendala saat evaluasi belajar, sehingga ada siswa yang masih bergantung pada jawaban temannya yang dianggapnya lebih pintar darinya.

Ketika proses pembelajaran, guru masih sangat mendominasi kelas atau *teacher centered*. Akibatnya siswa kurang terlatih untuk menyusun suatu permasalahan yang disajikan atau menemukan konsep dalam menyelesaikan pemecahan masalah didalam mata pelajaran matematika. Serta guru sebagai pendidik pun masih menggunakan metode yang masih konvensional didalam pembelajaran. Diduga penggunaan metode pembelajaran tersebut kurang tepat.

Apabila hal tersebut dibiarkan, akan terjadi masalah yang lebih kompleks lagi. Kemampuan pemahaman konsep siswa akan terus terpuruk. Karena,

tuntutan perkembangan zaman pun menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu perlu adanya metode khusus untuk dapat memfasilitasi siswa agar dapat mngembangkan kemampuannya, khususnya kemampuan pemahaman. Sehingga peneliti menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV MI Al-Furqon Kabupaten Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV?
2. Bagaimana penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV pada setiap siklus?
3. Bagaimana pemahaman siswa setelah menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV.
2. Penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV pada setiap siklus.
3. Pemahaman siswa setelah menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan guna dan manfaat, baik untuk kepentingan ilmiah (teoritis) maupun untuk kepentingan pada umumnya (praktis).

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi wawasan

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang metode pembelajaran.

b. Bagi khazanah keilmuan

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan untuk mata pelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.
- b. Bagi guru, diharapkan metode *problem solving* dapat menjadi suatu alternatif pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Bagi lembaga, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*.

E. Batasan Masalah

Mengingat luasnya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman pembelajaran, maka penulis membatasi masalah yang sesuai dengan judul proposal penelitian sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode *problem solving*.
2. Kemampuan yang akan diteliti adalah pemahaman siswa pada pembelajaran matematika.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI al-Furqon Sumedang.
4. Pokok bahasan yang akan diteliti adalah pecahan.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Gagne yang dikutip oleh Jamaludin (2015: 30), pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan serta dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha agar terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, tugas guru sangat penting ialah memberi rangsangan dan dorongan beserta bimbingan agar siswa mau belajar apabila siswa mempunyai dorongan atau kemauan untuk belajar, maka siswa akan mencari sendiri apa yang ingin diketahui atau dipelajari.

Pembelajaran matematika yang efektif adalah suatu pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Jamaluddin (2015: 177) metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Anas Salahudin (2015: 139) menyebutkan bahwa metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam mencapai tujuan pengajaran. Didalam metode tersebut terdapat kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk menghadapi berbagai

masalah pribadi, perseorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri secara individual maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman.

Dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* merupakan suatu metode yang dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Karena didalam pembelajaran tersebut siswa banyak menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Made Wena (2011:88) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Problem solving IDEAL* terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu *Identify the problem, Define the problem, Explore solution, Act on the strategy, Look back the effect*:

1. Identifikasi masalah (*Identify the problem*)

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dari metode ini. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami aspek-aspek permasalahan, seperti membantu untuk mengembangkan, menganalisis permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengkaji hubungan antardata, memetakan masalah, mengembangkan hipotesis-hipotesis.

2. Mendefinisikan masalah (*Define the problem*)

Dalam tahap ini kegiatan guru meliputi membantu dan membimbing siswa, melihat hal/ data/ variabel yang sudah diketahui dan hal yang

belum diketahui, mencari berbagai informasi, menyaring berbagai informasi yang ada dan akhirnya merumuskan permasalahan.

3. Mencari solusi (*Explore solution*)

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membantu dan membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, melakukan brainstorming, melihat alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang dan akhirnya memilih satu alternatif pemecahan masalah yang tepat.

4. Melaksanakan strategi (*Act on the strategy*)

Melakukan langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan alternatif yang telah dipilih. Dalam tahap ini siswa dibimbing secara tahap demi tahap dalam melakukan pemecahan masalah.

5. Mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh (*Look back the effect*)

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membimbing siswa melihat/mengoreksi kembali cara-cara pemecahan masalah yang telah dilakukan, apakah sudah benar, sudah sempurna, atau sudah lengkap. Disamping itu siswa juga dibimbing untuk melihat pengaruh strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa dapat memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses

pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Istilah pemahaman berasal dari akar kata paham, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Adapun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk mengerti apa yang telah diajarkan guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Ahmad, Susanto 2016: 208).

Indikator yang akan dicapai oleh siswa adalah indikator pemahaman. Menurut Skemp yang dikutip oleh Ahmad Susanto (2016: 211), pemahaman dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Pemahaman instrumental adalah hapal sesuatu secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin atau sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja.
2. Pemahaman relasional adalah dapat mengkaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukannya.

Menurut Kilpatrick dan Findel yang dikutip oleh Karunia Eka Lestari (2017: 81), indikator pemahaman relasional yaitu:

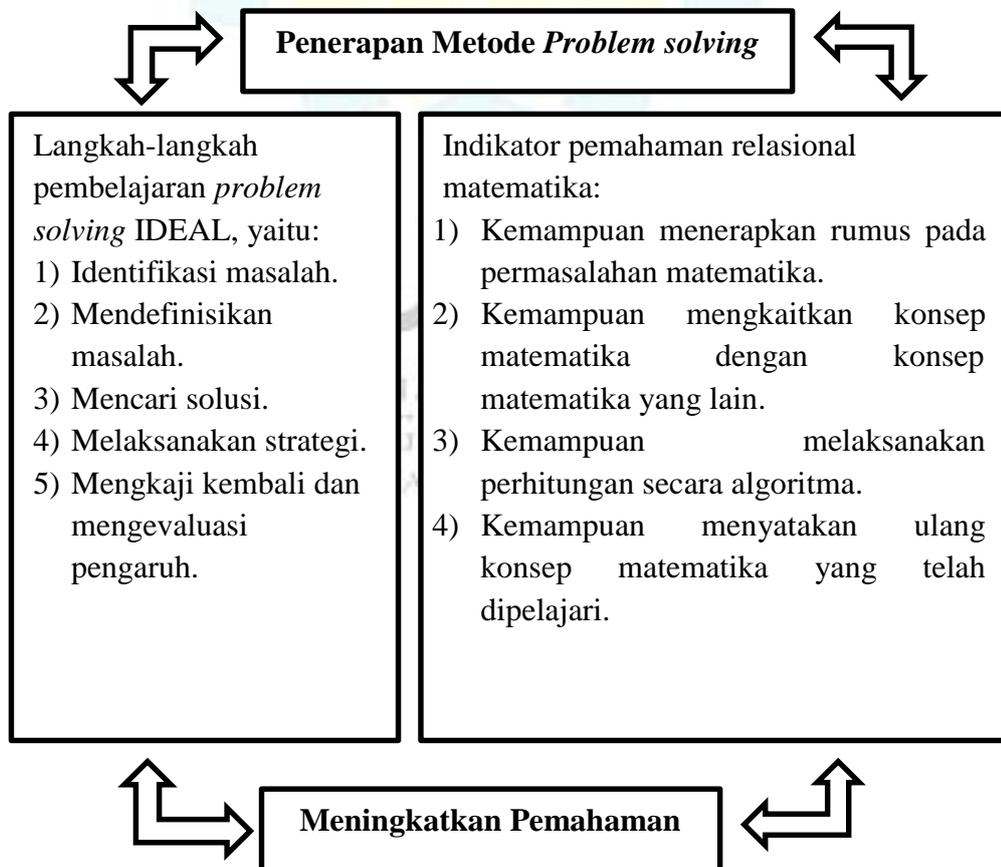
1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan memberikan contoh dan kontra contoh dari konsep yang telah dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representatif matematika.

6. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Adapun indikator pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman relasional. Indikator pemahaman relasional disesuaikan dengan pemahaman matematika, maka yang digunakan sebagai berikut:

1. Kemampuan menerapkan rumus pada permasalahan matematika.
2. Kemampuan mengkaitkan konsep matematika dengan konsep matematika yang lain.
3. Kemampuan melaksanakan perhitungan secara algoritma.
4. Kemampuan menyatakan ulang konsep matematika yang telah dipelajari.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dibuatkanlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian ini yaitu penerapan metode *problem solving* diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran dikelas IV MI Al-Furqon.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kanda Rustandi, yang berjudul Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. Dimuat di Jurnal Metodi Didaktik Vol. 10, No. 2, Januari 2016. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar kelas V SDN Ciseureuh Kecamatan ini yaitu hasil belajar IPS dengan menggunakan penerapan metode *problem solving* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat perkembangan dari mulai pra siklus yakni sebelum menerapkan metode *problem solving*, siswa hanya memperoleh prosentase sebesar 46% dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 17 orang (46%), pada siklus pertama setelah menggunakan penerapan metode *problem solving* mengalami peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 78,37% yakni 29 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, dan pada siklus kedua peningkatan cukup memuaskan dengan perolehan prosentase sebesar 91,89%, atau 34 orang siswa dari jumlah siswa sebanyak 37 orang.

2. Anwar Bey & Asriani, berjudul Penerapan Pembelajaran *Problem solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi SPLDV yang dimuat pada Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4 Nomor 2 Juli 2013. Pada tindakan siklus I siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kulisusu, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, dimana kegiatan guru baru mencapai 73,68% dan aktivitas siswa mencapai 71,43%. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, dimana kegiatan guru sudah mencapai 94,73% dan aktivitas siswa sudah mencapai 91,07%. Hal ini sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah mencapai keberhasilan. Sementara hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, terlihat bahwa sebanyak 23 siswa dari 30 siswa telah memperoleh nilai minimal 65 dengan etuntasan belajar secara klasikal sebesar 76,67%. Sesuai dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil telah tercapai atau berhasil.
3. Sri Rahayu, yang berjudul Meningkatkan Prestasi Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Memecahkan Suatu Masalah Melalui Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) yang dimuat dalam Jurnal Media Didaktika, Vol. 2, No. 1, Mei 2016 . Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah

(*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan suatu persoalan pada siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam siklus I (35%) dan siklus II (100%) dan peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 60 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II.

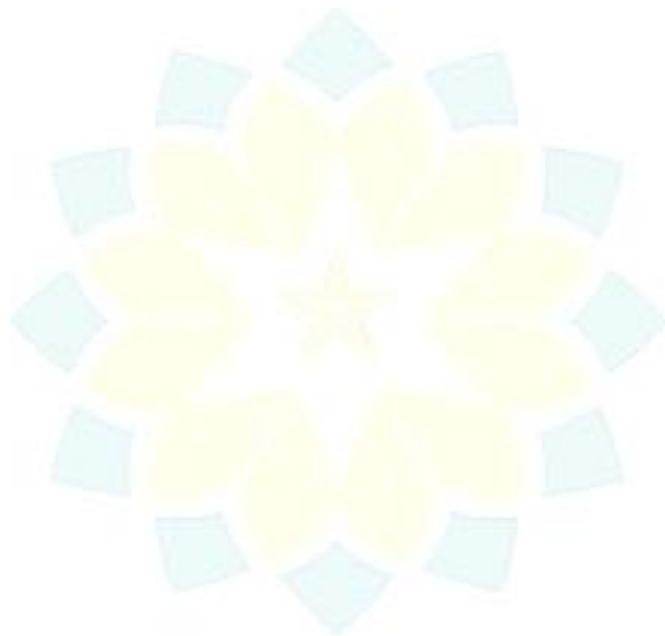
4. Hidayati, yang berjudul Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Statistika yang dimuat dalam jurnal Wacana Akademika Volume 1 No 2 Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017 sebesar 15,41 pada siklus I, dan 15,71 pada siklus II. Prosentase skor rata-rata tes awal 52,90 dengan kategori sedang, pada siklus I menjadi 68,3 dengan kategori tinggi dan pada siklus II menjadi 84,02 dengan kategori sangat tinggi. Ada peningkatan prestasi belajar Statistika mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA FKIP UST Tahun Akademik 2016/2017 sebesar 25,97 pada siklus I dan 17,90 pada siklus II. Skor rata-rata tes awal 48,53, pada siklus I menjadi 74,50 dan pada siklus II menjadi 92,40.
5. Pristiwanto, 2016 yang berjudul Penerapan Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*) Untuk meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Komponen Peta di SMP Negeri 1 Kalitengah, Lamongan yang dimuat dalam jurnal Wahana Pedagogika, Vol. 2, No. 2, Desember. Dari hasil

kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,64%), siklus II (77,35%), siklus III (91,17%). Serta penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Jurnal Kanda Rustandi fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di kelas 5 SD. Sedangkan Jurnal Anwar Bey dan Asriani fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika SMP kelas VIII. Adapun, Jurnal Sri Rahayu pun fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika di kelas 5 SD.

Jurnal Hidayanti fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika. Sedangkan pada jurnal pristiwanto fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran IPS siswa SMP. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu yaitu pada

penelitian ini fokus pada penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV dengan pokok bahasan pecahan pada mata pelajaran matematika.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG